



Supervisi Klinis Konvergensi untuk Meningkatkan Profesional Guru dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran Berdeferensiasi di SMP Negeri 6 Sidoarjo

Dwi Wahyulianti¹, Muhammad Sholeh², Murtadlo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: dwiwahyulianti77@guru.smp.belajar.id, muhamadsholeh@unesa.ac.id, murtadlo@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-12	The Merdeka Curriculum is designed to meet the needs of students from various backgrounds, with the aim of producing independent individuals who are capable of facing future life challenges. The appropriate learning process to achieve this goal is differentiated learning, which is the main focus in the implementation of the Merdeka Curriculum. Differentiated learning accommodates the diverse needs of students, and good practices can be found through the PMM (Platform Merdeka Mengajar) application. The success of this implementation can be measured through the education report card, with one of the indicators being the quality of learning. National assessments, including AKM, character surveys, and learning environment surveys, are used to measure literacy, numeracy, character, as well as the security and diversity climate in schools. The school principal plays the role of supervisor, assisting teachers in improving the quality of learning. One of the steps taken to improve quality is through clinical supervision. With this supervision, it is hoped that teachers can enhance the effectiveness of learning and achieve optimal results in line with the principles of the Merdeka Curriculum, which aims to meet the individual needs of each student.
Keywords: <i>Supervision; Clinical; Differentiated Learning; Questioning Skills.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-12	Kurikulum Merdeka dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang, dengan tujuan menghasilkan individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Proses pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan ini adalah pembelajaran berdeferensiasi, yang menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdeferensiasi mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, dan praktik baiknya dapat ditemukan melalui aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar). Keterampilan bertanya menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat mengeksplorasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Keberhasilan implementasi ini dapat diukur melalui rapor pendidikan, dengan salah satu indikatornya adalah kualitas pembelajaran. Asesmen nasional yang meliputi AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar digunakan untuk mengukur kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta iklim keamanan dan kebhinekaan di sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut adalah melalui supervisi klinis. Dengan supervisi ini, diharapkan guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yakni memenuhi kebutuhan setiap peserta didik secara individual.
Kata kunci: <i>Supervisi; Klinis; Pembelajaran Berdeferensiasi; Keterampilan Bertanya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam perubahan suatu negara, karena kemajuan negara sangat bergantung pada kemajuan pendidikannya. Pendidikan di era industri 4.0 harus mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap teknologi. Fisk (2017), yang dikutip oleh Aziz Hussin, mengungkapkan 9 kecenderungan terkait revolusi industri 4.0 dalam pendidikan, yaitu: pertama, peserta didik bisa belajar kapan saja dan di mana saja, memanfaatkan teknologi untuk fleksibilitas

waktu dan tempat. Kedua, pembelajaran individual memungkinkan peserta didik yang kesulitan belajar untuk mendapatkan kesempatan belajar lebih lama, sementara yang lebih mampu diberikan tugas lebih sulit. Ketiga, peserta didik memiliki alternatif cara belajar yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. Keempat, pembelajaran berbasis proyek mengharuskan peserta didik belajar dengan keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai situasi. Kelima, pengalaman lapangan penting untuk melengkapi pembelajaran yang tidak

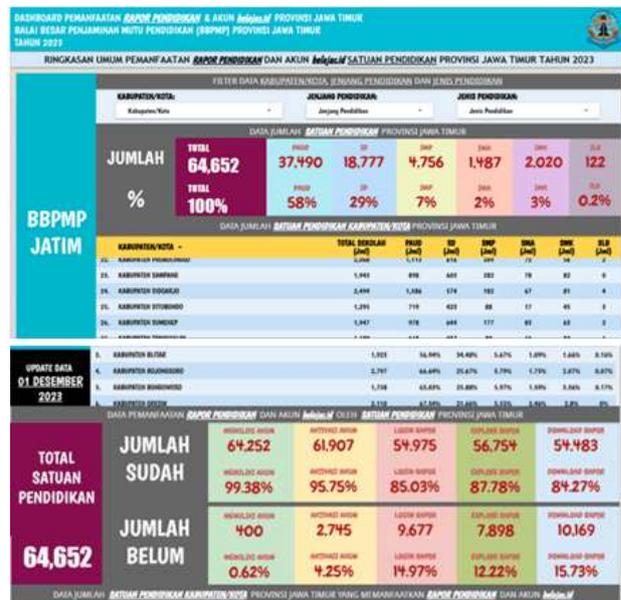
hanya terbatas di kelas. Keenam, kemampuan untuk menginterpretasi data menjadi penting dalam memahami teori. Ketujuh, penilaian harus dilakukan dari berbagai sisi. Kedelapan, keterlibatan peserta didik sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan guru sebagai fasilitator. Kesembilan, tren pendidikan 4.0 yang cepat berubah menjadi tantangan utama bagi pendidik untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Pandangan ini juga sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang menekankan kemerdekaan belajar, yaitu kebebasan berpikir dan belajar mandiri, serta dapat mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan supervisi, yang dalam kurikulum merdeka lebih difokuskan pada coaching atau pendampingan. Supervisi klinis menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan keberagaman yang ada. Meskipun kurikulum ini baru berjalan secara nasional selama tiga tahun, hasil yang diinginkan pemerintah belum sepenuhnya terukur. Namun, untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, dapat digunakan alat ukur seperti rapor pendidikan. Rapor ini diperoleh dari Asesmen Nasional, yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. AKM, yang dilaksanakan di kelas IV, VIII, dan XI, berfokus pada literasi dan numerasi, dengan dasar acuan dari PISA (Programme for International Student Assessment). Survey Karakter mengukur sikap dan perilaku pembelajar, sedangkan Survey Lingkungan Belajar mengukur iklim pembelajaran di sekolah, diisi oleh guru, kepala sekolah, dan peserta Asesmen Nasional yang dipilih secara acak berdasarkan faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan jarak sekolah. Salah satu hasil yang diharapkan dari rapor pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran, yang dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran diferensiasi juga menyediakan sumber belajar melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar), yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Meskipun ini memberikan kemudahan bagi guru untuk beradaptasi, pelaksanaan kurikulum menghadapi beberapa kendala, seperti: (1) keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, yang menyulitkan pelatihan dan workshop mandiri, dan (2) kurangnya

kemauan guru untuk belajar dan memanfaatkan rapor pendidikan. Di Jawa Timur, meskipun data sudah cukup baik, beberapa satuan pendidikan masih belum memiliki akun untuk mengakses rapor pendidikan yang diharapkan dapat membantu perbaikan program sekolah sesuai dengan rekomendasi asesmen.



Gambar 1. Pemanfaatan Aplikasi PMM di Jawa Timur

Sumber: Dashboard BBPMP Jatim

(3) Penggunaan PMM sebagai sumber belajar memberikan data yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran di kelas. Di dalam PMM, terdapat berbagai kegiatan yang dapat diakses oleh guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Nadiem Makariem, dalam salah satu acara, mengungkapkan bahwa lebih dari 2 juta orang telah menggunakan PMM sebagai sumber informasi.

"Kami memiliki platform Merdeka Mengajar yang masuk dalam peringkat tertinggi di Play Store, dengan sekitar 2 juta guru yang sudah menggunakannya. Di aplikasi ini, mereka bisa belajar secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan sesuai kebutuhan mereka," ungkap Mendikbudristek Nadiem di Inews Tower, Jakarta, Rabu (15/2/2023).

Namun, dalam praktiknya, perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai sejauh mana penggunaan PMM benar-benar dimanfaatkan, termasuk dalam pelaksanaan praktik baik. Berikut adalah data pengguna PMM di Jawa Timur.



Gambar 2. Matriks Level Pemanfaatan PMM di Propinsi Jawa Timur



Gambar 3. Data Pemilihan Merdeka Belajar
Sumber data: BBPMP Jawa Timur



Sumber data: BBPMP Jawa timur

Dukungan teori yang relevan dan penelitian terkini dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta memperhatikan keragaman karakteristik dan perkembangan peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

2. Pembelajaran dirancang untuk membangun kapasitas peserta didik agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh (holistik).
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu yang disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
5. Pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdeferensiasi di lapangan dapat dievaluasi melalui supervisi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, supervisi tersebut dikenal dengan istilah "coaching" atau pendampingan. Dalam coaching pada Kurikulum Merdeka, teknik yang digunakan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang membantu guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikenal dengan istilah FIRA.



Model percakapan FIRA dikembangkan oleh Ina Rizqi Amalia, MCC, dan M. Kurnia Siregar, PCC dari Loop Institute of Coaching pada tahun 2015. Dalam bukunya Evaluasi dan Supervisi Pendidikan (2023, hal. 290), Murtadlo dkk membahas konsep coaching. Menurut Wibowo (2013:453), coaching adalah proses interaktif yang melibatkan pimpinan dan pengawas untuk menyelesaikan masalah kinerja atau mengembangkan kemampuan seseorang. Orang yang memberikan bimbingan disebut coach, sedangkan yang menerima bimbingan disebut coachee. Kirkpatrick (2006:170) menyebutkan tujuh prinsip dasar dalam coaching, antara lain: pertama, motivasi pribadi yang mendorong perbaikan kinerja berdasarkan tujuan dan keinginan individu. Kedua, penggunaan visi untuk menyelaraskan tujuan masa depan individu dengan keberhasilan organisasi. Ketiga, penetapan tujuan yang spesifik dan terukur. Keempat, penciptaan rencana pengembangan yang berfokus pada tindakan. Kelima, berusaha

untuk mencapai keunggulan. Keenam, menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan. Ketujuh, mengakui prestasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Supervisi akademik adalah upaya untuk membantu guru mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kurikulum. Menurut Sergiovani (1971, h.10), supervisi adalah proses yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah dengan membantu staf menyelesaikan tugas mereka. Supervisi modern, seperti yang dijelaskan Murtadlo (2023, hal.15), mencakup penciptaan hubungan yang memadai antara anggota staf, dinamika yang mencerminkan kepemimpinan, dan supervisi yang komprehensif untuk membantu siswa berkembang melalui kurikulum. Supervisi klinis, yang merupakan bagian dari supervisi pendidikan, berfokus pada kolaborasi antara supervisor dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendekatan ini, terdapat tiga tahapan penting: pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik, yang berlangsung dalam siklus berkelanjutan.

Mukhtar dan Iskandar (2009:63) menyatakan bahwa dua dari tiga tahap supervisi klinis melibatkan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan. Berikut penjelasan rinci mengenai kedua tahap tersebut:

1. Tahap Pertemuan Pendahuluan

Pada tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana materi observasi yang akan dilakukan. Tahap ini memberikan kesempatan bagi keduanya untuk mengidentifikasi fokus utama guru dan merumuskannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Selain itu, jenis data yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran juga ditentukan pada tahap ini. Komunikasi yang terbuka dan efektif sangat diperlukan untuk membangun hubungan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru.

2. Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Di tahap ini, guru mengimplementasikan keterampilan mengajarnya berdasarkan komponen yang telah disepakati sebelumnya dalam pertemuan pendahuluan. Supervisor juga melakukan observasi dan mencatat interaksi antara guru dan siswa. Observasi yang dilakukan supervisor berguna untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sesungguhnya.

3. Tahap Pertemuan Lanjutan

Pada tahap ini, supervisor menganalisis data yang diperoleh secara objektif dan secara kooperatif dengan guru, menginterpretasikan apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Setelah observasi, supervisor seharusnya menganalisis data yang dikumpulkan dan menggunakannya sebagai dasar untuk pembinaan dan peningkatan kinerja guru di masa depan.

Mukhtar dan Iskandar (2009:63-64) juga menjelaskan langkah-langkah rinci dalam proses supervisi klinis sebagai berikut:

Dalam pertemuan awal, supervisor dan guru mendiskusikan keterampilan yang akan diamati dan dicatat. Ada lima langkah utama untuk memastikan pertemuan pendahuluan yang efektif, yaitu:

- a) menciptakan suasana yang akrab antara supervisor dan guru;
- b) meninjau rencana dan tujuan pelajaran;
- c) meninjau komponen keterampilan yang akan dilatih dan diamati;
- d) memilih atau mengembangkan instrumen observasi untuk mencatat perilaku guru;
- e) membahas instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan bersama antara guru dan supervisor.

4. Tahap Pengamatan Mengajar

Pada tahap ini, guru melatih keterampilan mengajar yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Tahap pertemuan balikan adalah tahap evaluasi di mana supervisor memberikan umpan balik terkait perilaku guru yang diamati.

Keterampilan bertanya merupakan elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi. Mengajukan pertanyaan yang baik adalah salah satu aspek pengajaran yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya sangat penting karena berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong kemampuan berpikir siswa, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang monoton tanpa adanya interaksi melalui pertanyaan bisa membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran, keterampilan bertanya harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Supervisi klinis terbukti menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas profesional guru. Ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian kualitatif dan kuantitatif,

yang menunjukkan dampaknya pada peningkatan profesionalisme mengajar guru.

No	Judul artikel	Penulis	Tahun Terbit
1	Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS melalui supervisi klinis	SDN Sumbergondo Di Batu	Maret 2022
2	Supervisi klinis pembelajaran berdiferensiasi untuk peningkatan kompetensi guru MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros	R. Aris Pengawas Kemendik Kabupaten Maros	September 2022
3	Supervisi klinis untuk mengaitkan budaya literasi melalui karya tulis sederhana non ilmiah siswa kelas VII SMP	Ana Puji Astuti SMP Negeri 2 Batu	Maret 2022
4	Supervisi klinis penggunaan media pembelajaran IPA berbasis WELL -Being di SMP Negeri 1 Krucci	Akhdad Arief Hermawan Catur Mastika SMP Negeri 1 Krucci Kabupaten Probolinggo	Mai 2022
5	Peningkatan keterampilan guru SMP Negeri 2 Kraksaan dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis	Munawarito SMP Negeri 2 Kraksaan Kabupaten Probolinggo	Maret 2022
6	Pengembangan model supervisi klinis berbasis Lesson Study untuk meningkatkan literasi guru pada rayon kepengawasan kabupaten gowa	Syamsudin Rasidi Pengawas Kemendik Kabupaten Gowa	Februari 2022
7	Supervisi klinis pembelajaran berdiferensiasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023	Helmina Maulidiyah SD Negeri Songgokerto	
8	Supervisi klinis berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran project based learning	Sugiyah SD Negeri Cosogaran Waten, Kulon Progo DIY	Maret 2023
9	Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru SD	Pute Suparni SD Negeri 4 Pasarukan Baleleang Indonesia	Mei 2023
10	Penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran inquiry	Aryati dan Rahmat Mulyono (Udr, Sarjanaacharya Taman Siswa)	Desember 2022
11	Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru	Salma MTsN 11 Bireuen	Agustus 2022
12	Penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Teman Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019	Suyatinah SD Negeri Teman Kulon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta	Januari 2022
13	Supervisi Klinis dalam Keterampilan Mengajar Guru Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka	Ribka Kerita Sitapa, Petrus Sarjaya Simarmata, Hileni Saputri Nasution, Yasarotodo Wau	Januari 2023
14	Penggunaan Supervisi Klinis dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Inisiatif di SD Negeri 192/IX Simpang Seati	Leni Sofranita SDN 192/IX Simpang Seati	2022
15	Implementasi Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru	Muhammad Solihah, Sim Habibah, Andi Nurrohmah	2023
16	Supervisi Berbasis Coaching Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SDN 014 Kompas Jaya	Alva Nawas	2023
17	Analisis Keterampilan Bertanya Siswa dalam Pembelajaran di kelas IV MI Darul Hikmah Bentarsoka Purwokerto	Oktafianingih Suzanti	2023

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dan observasi lapangan yang dilakukan pada pembelajaran semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Literatur review adalah rangkuman menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan terkait topik tertentu, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai hal-hal yang telah diketahui dan yang masih perlu diteliti lebih lanjut, serta untuk menemukan dasar bagi penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Studi literatur ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka. Metode ini mencakup pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan untuk penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penelitian yang relevan dengan topik atau variabel penelitian. Penulis melakukan studi literatur ini setelah menentukan topik utama, yaitu supervisi klinis sebagai cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi melalui kompetensi keterampilan bertanya. Penelitian ini juga mengamati upaya yang dilakukan oleh sekolah pertama dengan hasil rapor pendidikan yang baik dan bagaimana sekolah kedua berupaya melakukan perbaikan melalui supervisi klinis. Sebelumnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru, terutama dalam pembelajaran diferensiasi (Soetjipto & Kosasi, 2009; Mulyasa, 2011), dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan keterampilan bertanya (Wibowo, 2013).

B. Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi tiga langkah yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 6 Sidoarjo dalam menjalankan supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan keterampilan bertanya guru. Langkah pertama adalah perencanaan program supervisi, di mana kepala sekolah bersama Waka Kurikulum merancang program yang fokus pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Keterampilan bertanya yang seharusnya dimiliki setiap guru dalam mengeksplor kebutuhan belajar peserta didik juga diperhatikan. Program ini disosialisasikan kepada guru untuk mempersiapkan mereka menghadapi supervisi. Kedua adalah pelaksanaan supervisi, di mana kepala sekolah dan tim supervisi mengunjungi kelas untuk mengamati dan menilai keterampilan mengajar guru, khususnya keterampilan bertanya, dengan menggunakan instrumen observasi. Ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut dilakukan, termasuk memberikan saran, melakukan pertemuan refleksi, dan memberikan pujian kepada guru yang berhasil. Program supervisi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi melalui keterampilan bertanya.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, sejumlah saran disampaikan sebagai berikut. Untuk Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, program supervisi dan evaluasi akademik yang dikenal dengan istilah

coaching memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Program ini berfungsi sebagai alat ukur untuk memastikan kebijakan yang diterapkan berjalan dengan baik. Namun, terdapat faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaannya, seperti faktor psikologis guru yang merasa tidak nyaman dengan supervisi, terutama dalam hal komunikasi dengan supervisor. Oleh karena itu, pemilihan supervisor yang tepat, sesuai dengan kondisi spesifik guru, sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program supervisi klinis konvergensi. Selain itu, pemanfaatan MGMPs dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran telah terbukti efektif, sebagaimana yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Anggota MGMPs memberikan dukungan yang sangat berguna dalam menyusun perangkat pembelajaran dan kelengkapannya, serta saling memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas perangkat tersebut agar dapat digunakan secara maksimal di kelas.

Untuk para guru, kerja sama dengan sesama rekan sejawat sangat membantu, terutama bagi guru senior yang terbatas waktunya untuk dapat mempersiapkan pembelajaran. Kedekatan emosional antar guru dapat mempercepat proses pemahaman terhadap ilmu baru. Oleh karena itu, pemanfaatan MGMPs sebagai forum berbagi ilmu di antara guru dalam satu mata pelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rapor pendidikan berfungsi sebagai representasi kinerja sekolah yang kemudian digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran, berdasarkan rekomendasi program yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan agar output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, rapor pendidikan juga menjadi dasar perencanaan program sekolah untuk tahun anggaran berikutnya, yang terhubung dengan ARKAS. Oleh karena itu, membaca rapor pendidikan merupakan indikator penting yang terekam oleh Kemendikbud untuk mengetahui apakah sekolah telah memanfaatkan fasilitas untuk IKM atau belum, seperti yang terlihat pada tabel di atas.

Dari pengalaman di SMP Negeri 6 Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis konvergensi dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran diferensiasi. Pendampingan atau coaching dalam kurikulum merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, namun dengan supervisi klinis, guru diberikan alternatif solusi nyata. Diharapkan, kegiatan supervisi klinis ini dapat menjadi solusi alternatif yang berdampak positif bagi masalah dalam pembelajaran diferensiasi, yang menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum merdeka.

B. Saran

Rapor pendidikan menggambarkan kinerja sekolah yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, berdasarkan rekomendasi pemerintah, dengan tujuan menghasilkan output yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Rapor ini juga menjadi dasar untuk perencanaan program sekolah pada tahun anggaran berikutnya yang terhubung dengan ARKAS. Oleh karena itu, penting untuk memantau rapor pendidikan sebagai indikator apakah sekolah telah memanfaatkan fasilitas PMM atau belum.

Berdasarkan pengalaman di SMP Negeri 6 Sidoarjo, supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran diferensiasi. Meskipun pendampingan dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mencari solusi, supervisi klinis memberi alternatif solusi yang lebih konkret. Oleh karena itu, disarankan agar supervisi klinis terus diimplementasikan sebagai solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Selain itu, sekolah perlu memperkuat evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi klinis untuk memastikan bahwa proses ini berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru. Kegiatan MGMPs juga dapat menjadi solusi alternatif bagi guru untuk dapat menyelesaikan permasalahan mengenai kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraena, Y., dkk. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anna Popova, David K. Evans, & Violeta Arancibia. (2016). *Training Teachers on the Job*. Policy Research Working Paper, World Bank Group Africa Region, Office of the Chief Economist.
- BPPMP Jawa Timur. *Platform Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/categories/8401644897561-Kurikulum-Merdeka>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Kurikulum Merdeka [PDF]*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,men%20dalam%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi>.
- Murtadlo, Prof. Dr. Amrozi, M.Pd, & Karwanto, Dr. S.Ag., M.Pd. (2023). *Evaluasi dan Supervisi Pendidikan*. CV. HARFA Creative.
- Riyanto, Prof. Dr. Yatim, M.Pd, & Oktariyanda, Trena Aktiva, M.A.P. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Sergiovanni, J. Thomas. (1982). *Supervision of Teaching*. Prepared by The ASCD 1982 Yearbook Committee, Association for Supervision and Curriculum Development, Washington St, Alexandria, Virginia 22314.
- Smeru. (n.d.). *Analisis Dampak Ujian Nasional*. <https://smeru.or.id/id/research-id/analisis-dampak-ujian-nasional>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- World Bank Group. (2016). *Training Teachers on The Job*. Policy Research Working Paper, Africa Region, Office of the Chief Economist.